

# KEPEMIMPINAN KIAI PESANTREN MEMBENTUK MASYARAKAT MODERAT MELALUI PROGRAM PESANTREN HIJAU

**Sudarsono,**

STAI Denpasar, Denpasar, Bali.  
Email: sudarsonoalhas52@gmail.com

**Abstrak:** Pesantren lembaga pendidikan ke-islaman yang konsisten mencetak generasi Islam yang saleh. Saleh individual dan saleh sosial. Kesalehan individu dan sosial diharapkan memberi manfaat terhadap dirinya serta masyarakat secara luas. Karakter khas pesantren adalah berdampingan dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Hal ini, disebabkan oleh banyak faktor yang melatarbelakangi. Seperti, kepemimpinan kiainya yang inklusif serta faktor sejarah pendirian pesantren. Pondok Pesantren Nurul Jadid Buleleng Bali merupakan pesantren yang memiliki program pesantren hijau. Program yang diinisiasi oleh kiai berangkat dari nilai ke-islaman tentang menjaga kelestarian alam. Program tersebut, tidak hanya dilaksanakan oleh warga pesantren akan tetapi diikuti secara aktif oleh masyarakat beragama Hindu sekitar pesantren. Penelitian ini menggambarkan partisipasi masyarakat beragama Hindu sekitar pesantren pada program pesantren hijau di Pondok Pesantren Nurul Jadid Buleleng Bali, meliputi bagaimana upaya pesantren membangun hubungan dengan masyarakat beragama Hindu sekitar pesantren dan bagaimana partisipasi masyarakat beragama Hindu sekitar pesantren dalam program pesantren hijau. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Metode ini sebagai upaya mengeksplorasi serta memahami makna. Penelitian ini menggunakan strategi fenomenologi. Penelitian ini menemukan hasil bahwa hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar pesantren yang beragama Hindu terbangun atas faktor pendiri pesantren yang awal memulai merintis pesantren sambil melayani konsultasi atas pelbagai problem masyarakat sekitar pesantren tanpa melihat latarbelakang agama. Partisipasi aktif masyarakat Hindu sekitar pesantren pada program pesantren hijau karena adanya nilai universal tentang menjaga kelestarian alam. Kesimpulan penelitian ini adalah, kedekatan hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar yang beragama Hindu dilandasi faktor sejarah yang terus disosialisasikan. Selanjutnya, adanya kegiatan yang memiliki nilai universal.

**Kata kunci:** *Kepemimpinan Kiai, Pesantren Hijau, Moderat*

## PENDAHULUAN

Ada lima komponen yang harus ada di pondok pesantren, kiai, santri, masjid, pondok dan kegiatan keagamaan. Di antara lima komponen tersebut, kiai sosok paling penting di pesantren, karena kiai mayoritas merupakan pendiri sekaligus pemilik. Sehingga, perjalanan pesantren maju dan mundurnya melekat pada pribadi kiai. Berdasarkan asal penyebutan, kiai ada tiga penyebutan yang saling berbeda, pertama gelar untuk benda-benda

keramat, misalnya, "Kiai Garuda Kencana" digunakan untuk menghormati kereta emas di Keraton Yogyakarta, kedua, merupakan gelar yang diperuntukkan bagi orang yang sudah berusia lanjut (tua) sebagai sebuah penghormatan, ketiga, gelar yang disematkan oleh masyarakat terhadap sosok yang memiliki keahlian mumpuni dan mendalam dalam masalah ke-Islaman, atau sosok yang memiliki dan sebagai pengasuh pesantren yang menguasai materi kagamaan yang bersumber dari kitab klasik terhadap santrinya, selain sebutan kiai sering disebut ulama. (Dhofier, 2015)

Kiai di pesantren memiliki peran ganda, sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren. Posisi demikian tidak jauh berbeda dengan kedudukan para bangsawan feodal secara kultural di Jawa yang biasa disebut *kanjeng*, kiai oleh mayoritas masyarakat diyakini memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain. (Soebahar, 2013) Kondisi demikian menyebabkan di tengah masyarakat beredar tentang kemampuan dan magis dari sosok kiai.

Sukanto dalam Abd. Halim Soebahar, mengungkapkan bahwa di pesantren kiai memiliki posisi cukup strategis sebagai pemimpin puncak atau posisi elite pesantren, kiai memiliki kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) mutlak yang memiliki sifat determinan dalam segala aspek. (Soebahar, 2013) Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kiai memiliki pengaruh yang sangat besar dan kuat dihadapan para santrinya dan semua pihak yang memiliki hubungan dengan kiai. Kepemimpinan kiai lebih dominan pada aspek karisma, yang membuat kiai diikuti dan dijadikan panutan oleh para pengikutnya. Kepemimpinan menurut Weber. sebagaimana disampaikan Sergioanni berikut; konsep klasik Weber membagi *Authority* kedalam tiga kategori, yaitu *traditional authority*, *charismatic authority*, dan *rational-legal authority*. Tradisional *Authority* adalah wewenang yang berbasis pada kesucian tradisi yang diberikan pada seseorang atas dasar *heridity*. Seseorang yang memiliki otoritas tradisional dihormati karena mereka mempunyai kekuasaan dan otoritas yang telah melembaga dan bahkan menjiwai masyarakat. Ciri utama dari otoritas tradisional ini antara lain: (1) adanya ketentuan-ketentuan tradisional yang mengikat pimpinan yang mempunyai otoritas, serta orang-orang lain dalam masyarakat; (2) adanya otoritas yang lebih tinggi daripada kedudukan seseorang; dan (3) selama tak ada pertentangan dengan ketentuan-ketentuan tradisional, orang-orang dapat bertindak secara bebas.

*Charismatic authority* adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat supernatural atau intrinsik pada seseorang. Seseorang merespons otoritas ini karena percaya bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang istimewa. Weber menyebut pemimpin dengan otoritas kharismatik sebagai pemimpin alamiah. Struktur kharismatik dicirikan (1) tidak mengenal suatu bentuk atau prosedur pengangkatan maupun pemecatan yang tertata, (2) tidak mengenal karir, kenaikan pangkat dan gaji yang tertata (3) tidak mengenal pelatihan teratur (4) tidak mengenal agensi kontrol atau peringatan (5) tidak mengenal kekuasaan lokal atau yuridiksi fungsional eksklusif (6) tidak memiliki institusi permanen (Noorkholish, 2009).

Sedangkan, otoritas *legal-rasional* adalah otoritas yang diperoleh seseorang

karena mereka memenuhi persyaratan tertentu atau oleh sebuah sistem hukum yang telah ada. Orang melihat pemimpin sebagai memiliki hak untuk bertindak ketika mereka mendapatkan posisi dalam cara prosedural yang benar. Sistem hukum di sini dimaksudkan sebagai kaedah-kaedah yang telah diakui serta ditaati oleh masyarakat, bahkan yang telah diperkuat oleh negara. Orang yang diberi otoritas biasanya dibatasi dalam jangka waktu tertentu.

Sebagaimana manusia pada umumnya, kiai akan disebut pemimpin manakala mempunyai kemampuan untuk mengetahui dan memahami perilaku orang lain, kecakapan yang jarang dimiliki orang lain. Ketika berkaitan dengan aktifitas mobilisasi massa, maka akan tersemat panggilan pemimpin massa. Jika terkait dengan institusi dinas, maka disebut jabatan kedinasan. Sama halnya dengan panggilan kiai disematkan untuk pimpinan pondok pesantren, meskipun ada sebagian kiai yang tidak memiliki pesantren. (Sukanto, 1999)

Esensi dari keberadaan kiai di pondok pesantren pada wilayah kepemimpinan (*Leadership*). Kepemimpinan merupakan sifat dan perilaku yang ditunjukkan masing-masing individu dan dapat memberikan pengaruh untuk orang lain, pola interaksi, kerja-sama, pengorganisasian serta penilaian masalah pengaruh. (Wahjosumidjo, 2010) Sebagaimana dikemukakan Tannenbaum, Weshler & Massarik dalam Wahjosumidjo, bahwa "*leadership is interpersonal influence exercised in a situation, and directed, through the communication process, toward the attainment of a specified goal or goals*". (Wahjosumidjo, 2010) Kepemimpinan adalah aktifitas untuk memberi pengaruh dari satu individu ke individu yang lain, serta aktifitas pengarahan kepada bawahan dalam rangka menyelesaikan tugas seperti yang tertera dalam rencana dan tujuan institusi. (Sule, 2010)

Seperti kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Nurul Jadid Buleleng Bali dalam membangun dan membentuk masyarakat yang moderat di tengah keragaman SDM yang ada di sekitar pesantren. Pondok Pesantren Nurul Jadid Buleleng Bali berdiri di tengah mayoritas masyarakat beragama Hindu. Pondok pesantren yang berdiri di wilayah Bali Barat tepatnya di Kabupaten Buleleng memiliki kelebihan dalam menciptakan masyarakat moderat di tengah keragaman. di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali berdiri organisasi kepemudaan yang dalam setiap kegiatannya tidak hanya warga pesantren dan masyarakat yang beragama Islam dilibatkan, tetapi semua pemuda dan masyarakat dari agama apapun di sekitar pesantren ikut berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan. Organisasi tersebut lahir dari inisiatif Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali terdahulu yang kemudian dilanjutkan oleh pengasuh sekarang Kiai Sa'dullah Yazid. Organisasi tersebut bernama Ikatan Pemuda Nurul Jadid (IPNJ), organisasi ini menjadi wadah para pemuda yang memiliki nilai-nilai khas kepesantrenan, menjadi pelopor kebhinnekaan dan kerukunan antar umat beragama di Bali. Sebagaimana Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Buleleng Bali, Kiai Sa'dullah Yazid mengatakan bahwa, pesantren yang diasuhnya akan terus berkomitmen untuk membangun organisasi IPNJ dengan melandaskan pada pembentukan masyarakat moderat di tengah keragaman SDM di dalamnya, hal ini menurutnya untuk ikut serta menjaga keharmonisan yang sudah dibangun cukup lama.

Ada pelbagai kegiatan yang dilakukan untuk menjaga komitmen Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali dalam menciptakan masyarakat moderat antara lain melalui festival budaya dan pelatihan kepemimpinan yang melibatkan pemuda lintas Agama serta kegiatan pesantren hijau. Pondok Pesantren Nurul Jadid Buleleng Bali memiliki visi menjadi pusat dakwah dan pendidikan dengan aktif dan memperhatikan dan mengoptimalkan kemampuan para pemuda dalam bidang kepemimpinan dan perubahan social dan menjadi pelopor dalam merawat kebhinnekaan dan menjaga kerukunan antar umat beragama terutama di Pulau Bali.

Apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali tersebut, merupakan *manifestasi* ajaran agama Islam yang cukup moderat atau *inklusif* terhadap nilai keberagaman yang ada di Indonesia. Sebagaimana dikatakan oleh Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti bahwa, Islam yang moderat atau *inklusif* dan toleran tidak mengesampingkan agama, tetapi justru meluhurkannya. Islam menjadi landasan etis bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Keyakinan terhadap Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan anti diskriminasi itulah yang memungkinkan umat Islam Indonesia berkontribusi secara optimal dalam pelbagai proses penyelenggaraan negara dan kehidupan kebangsaan pada umumnya. Dengan konsep *rahmatan lil alamin* bisa menjadi pelindung dan pengikat berbagai agama dan keyakinan dalam bingkai kebhinnekaan. (Kurniallah, Nasri Dan Suharti, 2016)

Fakta di atas, terkait keterlibatan masyarakat yang berbeda secara agama pada pelbagai kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, merupakan sebuah keberanian dan contoh yang baik di tengah kehidupan berbangsa yang beberapa waktu terakhir disibukkan dengan adanya polarisasi dan intoleransi di tengah masyarakat. Hasil survey dari *The Wahid Foundation*, menyebutkan bahwa potensi intoleransi terhadap kelompok yang tidak disukai berada pada posisi mayoritas. Yaitu muslimin dan muslimat bersikap intoleran terhadap kelompok yang tidak disukai sebanyak 57,1 persen, angka ini mengalami peningkatan dari *survey* yang sama pada tahun 2006 dengan angka 51,0 persen. Fakta ini cukup mengkwatirkan jika dibiarkan terus berlarut-larut, sehingga dibutuhkan usaha semua pihak melalui kampanye atau sosialisasi nilai-nilai ke-Islaman yang moderat. Kepemimpinan kiai dalam menjaga dan menciptakan masyarakat yang moderat di pondok pesantren merupakan sebuah tantangan dari tugas lain kiai yang juga memiliki tugas mengayomi jamaahnya di berbagai daerah lain. Kiai di pondok pesantren merupakan pemimpin tertinggi sekaligus sebagai pemilik dari pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid Buleleng Bali. Proses penelitian dengan pendekatan kualitatif melibatkan pelbagai upaya penting. Melalui pelbagai butir pertanyaan serta prosedur, dan mengumpulkan sebanyak mungkin data sepesifik dari para partisipan yang ditemui, serta melakukan analisis data melalui pola induktif, dari tema yang umum kemudian melakukan penafsiran makna terhadap data yang di dapat di lapangan. Penelitian ini menggunakan strategi fenomenologi, sebuah pola penelitian yang mana peneliti mendata tentang hakikat pengalaman individu

terkait kejadian atau fenomena tertentu (John. W. Creswell, 2009, 21-22). Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan dahulu pengalaman pribadi dari peneliti supaya bisa mengerti dari pengalaman yang dialami partisipan yang menjadi obyek penelitian.

Fenomena yang di deskripsikan kepemimpinan kiai pesantren membentuk masyarakat moderat melalui program pesantren hijau meliputi; bagaimana upaya pesantren membangun hubungan dengan masyarakat beragama Hindu sekitar pesantren dan bagaimana partisipasi masyarakat beragama Hindu sekitar pesantren dalam program pesantren hijau. Instrumen pengumpulan data yang digunakan penelitian ini melalui; observasi non-partisipan untuk memperoleh gambaran secara utuh bagaimana bentuk dan upaya membangun hubungan baik antara pesantren dan warga sekitar yang beragama Hindu, wawancara jenis wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi yang cukup terkait bentuk dan upaya membangun hubungan baik antara pesantren dan warga sekitar yang beragama Hindu dengan cara wawancara kepada partisipan, seperti, kiai, pengurus pesantren, guru dan partisipan lainnya, dokumentasi digunakan untuk memperoleh pelbagai data meliputi catatan-catatan, transkrip rapat, laporan, majalah dan prasasti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid Buleleng Bali yang menampilkan kepemimpinan Kiai. Sa'dullah yang selalu melibatkan masyarakat Hindu dalam setiap agenda pesantren. Memiliki sikap terbuka dengan masyarakat yang beragama Hindu. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan positif sebagai tindak lanjut kegiatan kolaborasi pesantren dan masyarakat Hindu. Seperti, Bank Sampah Nurul Jadid, dan penanaman pohon, dua kegiatan tersebut oleh Kiai Sa'dullah disebut sebagai kegiatan pesantren hijau. Kegiatan pesantren hijau tidak hanya dilakukan warga pesantren tetapi masyarakat sekitar pesantren yang beragama Hindu, tidak hanya ikut menanam pohon akan tetapi juga ikut menyumbang bibit pohonnya, pada kegiatan bank sampah masyarakat Hindu sekitar pesantren juga membawa sampah plastik ke pesantren untuk ditimbang yang bisa dinominalkan ke rupiah dan bisa dicairkan tiga bulan sekali. Dengan kegiatan pesantren hijau tersebut, selain menjaga lingkungan juga bisa menjalin dan membentuk masyarakat yang toleran.

Dalam kepemimpinannya Kiai Sa'dullah tunjukkan dengan perintah yang ditatati oleh bawahannya. Seperti, perintah untuk setiap kegiatan yang dilaksanakan harus bisa merangkul masyarakat Hindu, dengan jenis kegiatan yang tidak selalu kegiatan keagamaan. Kepemimpinan yang beliau miliki juga ditunjukkan dengan sikap berani dan terbuka dalam berinteraksi pada masyarakat Hindu. Kiai dalam upaya membangun komitmen masyarakat Hindu tidak bisa dilepaskan dari usaha yang cukup intens dalam silaturahmi dengan masyarakat Hindu, dan berdasarkan wawasan yang dimiliki dari hasil interaksinya dengan masyarakat Hindu. Temuan penelitian terkait kepemimpinan Kiai Sa'dullah merupakan usaha yang terus dilakukan dalam rangka membangun masyarakat moderat di tengah keragaman SDM utamanya

yang berbeda agama. Upaya membangun masyarakat moderat tersebut merupakan bentuk kesadaran Kiai Sa'dullah, jika ingin mengembangkan pesantren harus menjalin dan menjaga hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat sekitar pesantren yang beragama Hindu. Kesadaran tersebut tidak lahir dengan sendirinya, akan tetapi karena adanya ikatan sejarah dalam pendirian Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali yang tidak bisa dilepaskan dari peran aktif masyarakat Hindu sekitar pesantren di dalamnya.

Kepemimpinan kiai yang di dalam teori bisa dibaca dengan konteks otoritas dan power yang dimiliki Kiai Sa'dullah dalam upayanya menciptakan masyarakat yang moderat di tengah perbedaan agama masyarakat sekitar pesantren yang mayoritas beragama Hindu merupakan sebuah hal, yang lahir dari latar belakang persentuhannya dengan masyarakat Hindu sekitar Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. dengan interaksi yang dilakukan tersebut melahirkan kekaguman dari masyarakat sekitar pesantren yang beragama Hindu, karena Kiai Sa'dullah cukup terbuka dan peduli terhadap lingkungan sekitar pesantren. Power yang ditunjukkan Kiai Sa'dullah selaras dengan teori yang menyatakan bahwa ada kekuasaan pribadi dan kekuasaan formal. Seperti teori berikut: 1). Kekuasaan pribadi, kekuasaan ini diperoleh dari pengikut yang didasari pada sejauh mana pengikut mengagumi, respek dan memiliki ikatan dengan pemimpin. 2). Kekuasaan formal, kekuasaan ini berasal dari posisi yang dimiliki oleh pemimpin di dalam organisasi. Dari dua sumber tersebut, melahirkan kemampuan seseorang untuk melakukan paksaan serta memberi kompensasi dengan wewenang yang dimiliki. (Kurniallah, Nasri Dan Suharti, 2016)

Apa yang dilakukan Kiai Sa'dullah sebagaimana dalam temuan menunjukkan beberapa hal yang selaras seperti teori di atas. Kekuasaan pribadi lahir dari pergumulan beliau dengan berbagai macam organisasi dan silaturahmi yang dibangun dengan masyarakat Hindu sekitar pesantren. Yang kemudian melahirkan kekaguman mereka yang menyebabkan mereka cukup loyal ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan pesantren. Kemudian kekuasaan formal yang beliau miliki tentu karena posisinya sebagai pemimpin tertinggi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Buleleng Bali, dengan posisi tersebut Kiai Sa'dullah bisa memaksa atau memberikan imbalan dengan kekuasaan formal yang dimiliki. Kekuasaan formal yang dimiliki tercermin dari temuan penelitian berikut: perintah untuk setiap Kegiatan yang dilaksanakan harus bisa merangkul masyarakat Hindu, dengan jenis kegiatan yang tidak selalu kegiatan keagamaan. Dari temuan tersebut mengindikasikan kekuasaan formal yang beliau miliki berjalan baik dan dipatuhi oleh SDM di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Keinginan Kiai Sa'dullah untuk membangun dan menciptakan masyarakat moderat yang memiliki perbedaan dari sisi agama bisa terlaksana dengan baik, karena kekuasaan yang dimilikinya. Baik kekuasaan dalam memerintah dan memberi kewenangan bawahannya.

## **KESIMPULAN**

Kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Nurul Jadid Buleleng Bali dalam upaya membentuk masyarakat moderat dilakukan dengan melibatkan semua

SDM yang berbeda agama dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh pesantren secara terbuka, dan program positif. Keterlibatan masyarakat yang berbeda secara agama dalam kegiatan yang digagas pesantren diikuti secara pro aktif karena memiliki nilai-nilai universal yang tidak membuat ketersinggungan di tengah masyarakat yang berbeda latar belakang seperti beda secara agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Kurniallah, Nasri Dan Suharti, S. (2016). Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Dalam Kehidupan Multikultur. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 201-232.  
<https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.868>
- Noorkholish. (2009). *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sule, E. T. (2010). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.